

INVENTARIS

No. 3881/Slr/97

TGL

20-8-97

C2

MUSIK IRINGAN TARI KREASI
BELA PRALAYA

SKRIP KARAWITAN



OLEH :

I NYOMAN KARIASA

NIM : 921.1815
JURUSAN : KARAWITAN

**SEKOLAH TINGGI SENI INDONESIA
DENPASAR
1997**

MILIK
PERPUSTAKAAN
STSI DENPASAR

MUSIK IRINGAN TARI KREASI

BELA PRALAYA

**Diajukan sebagai salah satu syarat guna menempuh
Ujian Sarjana Seni pada Sekolah Tinggi Seni
Indonesia Denpasar**

SKRIP KARAWITAN



Oleh :

**I NYOMAN KARIASA
NIM : 921.1815
JURUSAN : KARAWITAN**

**SEKOLAH TINGGI SENI INDONESIA
DENPASAR
1997**

Skrip Karawitan Iringan Tari Kreasi
BELA PRALAYA ini telah disetujui oleh
Dosen Pembimbing dan siap untuk di uji

Prof. Dr. I Made Bandem



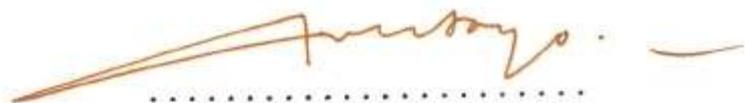
.....

I Komang Gde Urip Tribhuana, SST



.....

Kadek Suartaya, SSKar



.....

Skrip karawitan ini telah diterima oleh Dewan Penguji sebagai salah satu syarat guna menempuh ujian Sarjana Seni Program Strata 1 (S1) pada Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar.

Telah diterima pada

Hari : Jumat

Tanggal : 14 Maret 1997

Sekolah Tinggi Seni Indonesia
Denpasar
Ketua

(Prof. Dr. I Made Bandem)



Nip : 130 264 626

Penguji :

1. Drs. I Nengah Suarditha (Ketua)
2. Drs. I Wayan Bagiartha
3. A.A.A. Kusuma Arini, SST
4. I Nyoman Tantra, SSKar
5. I Nyoman Catra, SST, MA
6. NI Made Wiratini, SST, MA

KATA PENGANTAR

Fuji syukur kami ucapkan kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, karena berkat tuntunanNya penata dapat menyelesaikan karya seni maupun karya tulis yang berjudul Bela Pralaya sebagai persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan menempuh ujian Sarjana S-1 pada Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Denpasar.

Terselesainya tugas-tugas ini tentu sangat di dukung oleh beberapa pihak yang terkait. Untuk itu dalam kesempatan yang baik ini perkenankanlah penata mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada :

- Bapak Prof.Dr. I Made Bandem, Selaku Ketua STSI Denpasar dan sebagai pembimbing utama dalam karya ini.
- Bapak I Komang Gde Urip Tribhuana, SST dan Bapak Kadek Suartaya, SSKar, selaku pembimbing dalam karya ini, yang mana banyak memberikan petunjuk-petunjuk demi terselesaikannya karya ini.
- Orang tua penulis yang memberikan motivasi baik material maupun spiritual.
- Bendesa adat dan masyarakat Banjar Pinda yang banyak membantu atas sarana gamelan dan tempat latihan sehingga proses garapan ini dapat berjalan seperti adanya. Serta semua pihak terkait yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu.

Kami menyadari bahwa karya ini tentu masih banyak kekurangannya, baik segi penulisan maupun tata penyajiannya, mengingat kurangnya pengalaman maupun pengetahuan yang dimiliki. Namun berkat usaha yang keras garapan ini dapat diwujudkan. Dengan hadirnya garapan ini semoga berguna dan menambah khasanah seni budaya khususnya seni karawitan.

Denpasar, 1 Maret 1997

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN PENGUJI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Garapan	5
1.3.1. Tujuan Umum	5
1.3.2. Tujuan Khusus	6
1.4. Ruang Lingkup	6
1.5. Kajian Sumber	7
1.5.1. Buku-buku	8
1.5.2. Video	9
1.5.3. Kaset-kaset	10
BAB II PROSES GARAPAN	12
2.1. Penjajagan (Eksplorasi)	13
2.2. Percobaan (Improvisasi)	16
2.3. Pembentukan (Forming)	18
BAB III WUJUD GARAPAN	21
3.1. Tabuh Iringan Tari	21
3.2. Ide Cerita	23
3.3. Instrumentasi dan Tehnik Permainan	25

3.4. Komposisi Gending	33
3.5. Sistem Notasi dan Notasi Gending	40
BAB IV PENUTUP	50
4.1. Kesimpulan	60
4.2. Saran-saran	51
DAFTAR PUSTAKA	53
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
Lampiran 1 Daftar Informan	54
Lampiran 2 Kostum / Busana	55
Lampiran 3 Pendukung Karawitan	56
Lampiran 4 Staf Produksi	58
Lampiran 5 Foto-Foto	60

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Karawitan Bali merupakan produk budaya yang adiluhung. Karawitan ini tumbuh dan berkembang seiring dengan perjalanan peradaban manusia serta alam dimana manusia itu berinteraksi. Panca Gita merupakan konsep pemikiran dalam masyarakat Bali yang mengelompokkan seni kerawitan pada eksistensinya dalam konteks kehidupan masyarakatnya yang relegius (Agama Hindu). Begitu integratifnya antara seni kerawitan dengan masyarakat Bali, sehingga tidak berlebihan kiranya ungkapan Covarrubias yang ditulis setengah abad lalu, katanya:

" No feast is complete in Bali without musik and elaborate dramatik and dance performance" (1974; 205).

Artinya :

Tidak ada perayaan yang lengkap di Bali tanpa musik (gamelan) dan sajian bermacam tari dan drama.

Demikian adanya karawitan Bali yang luhur dan menyatu dengan berbagai aktivitas masyarakat pendukungnya.

Berbicara masalah karawitan yang lebih spesifik yaitu gamelan, yang merupakan karawitan instrumental, memiliki instrumentasi, orkestrasi serta fungsi yang berbeda dalam aktivitas keagamaan, kesenian serta kegiatan sosial masyarakat Bali. Gamelan Bali terdiri dari berjenis-jenis barungan. Menurut buku *Pengantar Karawitan Bali* oleh W. M. Aryasa tercatat 28 jenis barungan gamelan yang tersebar di pelosok Pulau Dewata baik yang tergolong tua, madia dan baru.

Dari sekian banyak jenis ensemble yang ada, gamelan gong kebyar tergolong dalam katagori gamelan baru berlaras pelog lima nada. Gamelan yang hidup subur di pulau pariwisata ini terus berkembang dan dikembangkan. Penyebarannya tidak hanya hampir di setiap desa di Bali melainkan ke seluruh pelosok negeri Nusantara bahkan sampai ke empat benua di dunia. Jadi gamelan gong kebyar adalah yang paling populer dan di gemari hampir semua orang (Dibia, 1993 : 6). Gamelan yang fleksibel dan praktis ini tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat Bali. Disamping digunakan untuk mengiringi berbagai macam upacara keagamaan (Panca Yandya) juga dipakai untuk mengiringi tari-tari kebyar, drama tari topeng serta media hiburan dan wahana ekspresi artistik.

Mengingat fleksibilitas dan potensi gong kebyar, kami sebagai mahasiswa Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Denpasar dalam rangka menempuh ujian Sarjana Strata 1 (S1), bermaksud menggunakan gong kebyar sebagai media ungkap untuk mengiringi tari kreasi berbentuk putra halus yang berjudul "Bela Pralaya". Tari ini mengambil bagian dari perang Bharatayuda yaitu Drona Parwa, yang mengisahkan Abimanyu gugur dalam Gelar Cakra.

Berdasarkan cerita yang disodorkan oleh penata tari yang memiliki alur cerita bertema kepahlawanan, sangat memungkinkan untuk digarap sebagai garapan tari kreasi dengan menonjolkan karakter tokoh Abimanyu. Adapun nilai-nilai yang terkandung didalamnya ialah, nilai moral, kesetiaan, serta rela berkorban. Menilik sosok karakter, tokoh serta alur cerita yang ditampilkan, ada beberapa suasana-suasana yang dapat mendukung bobot cerita tersebut. Suasana yang dimaksud antara lain ; gembira, agung, gelisah, tegang dan sebagainya.

Berorientasi dari tema, bagaimana suasana dan karakter yang ditampilkan, maka sebagai penata iringan dengan persetujuan penata tari, sepakat menggunakan gong kebyar sebagai media ungkap mengiringi tari kreasi putra halus yang berjudul "Bela Pralaya".

Adapun alasan-alasan pokoknya adalah :

1. Melihat potensi dan fleksibilitas gong kebyar, unsur-unsur musik dan tehnik permainannya masih berpeluang untuk diolah dan digarap sebagai iringan tari.
2. Karakteristik gamelan gong kebyar yang lincah dinamis, keras, kiranya sangat relevan dengan ide cerita yang disajikan disamping dapat mendukung suasana yang ditampilkan.
3. Keluwesan gong kebyar yaitu dapat mengiringi upacara keagamaan, hiburan serta media ekpresi artistik dan juga memiliki penyebaran yang cukup luas, sehingga nantinya garapan ini bisa dikembangkan di masyarakat.
4. Mengingat penata dilahirkan dan dibesarkan dilingkungan keluarga dan masyarakat pecinta seni karawitan yang sudah biasa memainkan gong kebyar. Dan juga sekaa gong yang kami pakai untuk membawakan garapan ini adalah Sekaa Gong Dharma Kesuma Banjar Pinda, Desa Saba, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar, yang pernah sebagai duta kabupaten dalam Festival Gong Kebyar se-Bali tahun 1993.

1.2. Rumusan Masalah

Mengembangkan seni tradisi menjadi seni kreasi baru sangat dibutuhkan pengalaman serta kreativitas dalam mengasah kepekaan menggali nilai-nilai estetis. Dalam berkontemplasi menggarap ide iringan tari tersebut, muncul masalah-masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana mewujudkan iringan tari Bela Pralaya yang bertemakan kepahlawanan kedalam sebuah barungan gamelan gong kebyar.
2. Bagaimana mengolah nada-nada didalam gong kebyar untuk mendukung tari kreasi yang bertema patriotik dan heroik agar memiliki nilai artistik dan karya seni yang beridentitas.
3. Bagaimana menggarap melodi, ritme, harmoni dan unsur-unsur musik lainnya didalam memenuhi tuntutan karakter dan suasana serta terjalinnya keharmonisan antara gerak tari dan musik pengiringnya.

1.3. Tujuan Garapan

Penggarapan iringan tari kreasi Bela Pralaya ini memiliki tujuan umum maupun tujuan khusus. Adapun tujuan-tujuan tersebut antara lain :

1.3.1. Tujuan Umum

1. Untuk menambah puspa warna iringan tari kreasi

putra halus yang bertema kepahlawanan.

2. Untuk melestarikan dan mengembangkan nilai seni budaya adiluhung yang nantinya dapat menambah dan memperkaya khasanah seni pertunjukan yang sudah ada.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Meramu keharmonisan musik demi tuntutan dramatik maupun karakter dan suasana yang terkandung dalam cerita, dengan olahan atau jalinan melodi, ritme serta ornamentasi yang terdapat dalam gong kebyar.
2. Mengkomunikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita bertema kepahlawanan kepada penonton yang berupa nilai moral, etika pengorbanan, melalui olahan unsur-unsur musik dan gerak-gerak tari .
3. Untuk menambah pengalaman menggarap sebagai komposer muda, yang kini banyak dituntut partisipasinya dan sumbangsih kemampuan yang dimilikinya ditengah-tengah masyarakat yang sedang membangun khususnya dalam bidang kesenian.

1.4. Ruang Lingkup

Tabuh kreasi merupakan tabuh yang dikembangkan dari khasanah tabuh tradisi dan masih berpijak kepada

pola-pola seni karawitan kita, serta tidak meninggalkan ciri khasnya, baik dari segi teknik permainan, komposisi lagu, maupun teknik penyajiannya. Mengacu kepada pernyataan diatas, kami batasi garapan ini kepada hal-hal sebagai berikut :

1. Pola garapannya berpijak kepada pengembangan dari tabuh tradisi yang telah ada, sedangkan bentuk garapan ini berupa tabuh iringan tari kreasi putra halus. Pengembangan-pengembangan yang dijadikan orientasi dalam penggarapan ini ialah tehnik permainan, melodi, ritme, serta vokal untuk memperkaya keharmonisan dan mendukung suasana.
2. Garapan ini berjudul Bela Pralaya bertema kepahlawanan. Yang diangkat adalah cerita Abimanyu sebagai pahlawan Pendawa yang gugur dalam gelar cakra.
3. Secara instrumentasi menggunakan gambelan gong kebyar lengkap (kecuali instrumen terompong). Garapan ini didukung oleh 34 orang penabuh dan berdurasi sekitar 12.30 menit.

1.5. Kajian Sumber

Setiap penggarapan karya seni maupun karya tulis, sangat dibutuhkan adanya sumber kajian sebagai pegangan dan perbandingan, yang tentunya berkaitan

dengan apa yang kita garap. Yang dimaksudkan disini ialah berupa buku-buku, acuan visual dan audio visual seperti ; mendengar atau melihat rekaman kaset maupun rekaman video, serta menonton langsung sebuah pertunjukan seni. Dari hal tersebut kita akan memperoleh inspirasi dan rangsangan estetik. Adapun sumber-sumber yang melandasi garapan ini adalah :

1.5.1. Buku-Buku

Kekawin Bharatayudda oleh Prof. Dr. R.M. Sutjipto Wirjosuparto. Buku ini mengetengahkan cerita Abimanyu sebagai pahlawan sejati pendawa yang dikeroyok oleh Korawa dalam Gelar Cakra. Dari buku ini penata mendapatkan ide cerita sebagai pijakan dalam berkarya untuk menyamakan persepsi dengan penata tari.

Wayan Beratha Tokoh Pembaharuan Gamelan Kebyar Di Bali oleh I Wayan Senen. Tesis untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mencapai derajat sarjana S-2, Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta tahun 1993. Banyak memberikan pengetahuan tentang bagaimana bapak Beratha berkreatifitas dalam pembaharuan kakebyaran baik dari faktor

pendorong, konsep pembaharuan, serta pesan terhadap murid-muridnya.

Ubit-Ubitan : Sebuah Tehnik Permainan Gamelan Bali. Oleh I Made Bandem, Mudra 1993. Penata bermaksud menerapkan ubit-ubitan ini dalam penggarapan gending iringan tari Bela Pralaya.

1.5.2. Video

Tari Semara Dudu oleh I Made Suryanegara, SST dan Tjokorde Istri Putra Padmini, SST. Dengan penata iringan I Made Arnawa, SSKar. Motif-motif gending pepesannya yang manis dan melodis memberikan inspirasi kepada penata dalam penggarapan gending pepeson tari Bela Pralaya.

Tari Awamana oleh I Nyoman Cerita, SST dan Tjokorde Istri Putra Padmini, SST. Dengan penata iringan I Made Arnawa, SSKar. Motif gending pepesannya yang keras, agung, juga memberikan inspirasi kepada penata dalam menggarap bagian pengecet tari Bela Pralaya yang menampilkan tokoh dan karakter Korawa. Dengan menonton kedua tari tersebut penata dapat menyimak terjalinnya keharmonisan antara

aksen-aksen gending, ritme dengan gerak-gerak tari.

1.5.3. Kaset-Kaset

Tabuh Kreasi *Gadung Kasturi* Oleh I Nyoman Windha, SSKar produksi Aneka Record yang dibawakan oleh Sekaa Gong Dharma Kesuma Banjar Pinda dalam Festival Gong Kebyar se-Bali tahun 1993. Tabuh *Sri Kembang* Oleh I Nyoman Windha, SSKar produksi Bali Record yang dibawakan oleh sekaa Gong Putra Mandiri Desa Bedulu dalam Festival Gong Kebyar tahun 1996. Dari kedua tabuh ini penata bermaksud mengembangkan tehnik permainan yang lincah dan dinamis serta penyajian yang ekspresif.

Iringan tari *Kipasung Gerigis* oleh I Nyoman Sunarta, SSn produksi Pusat Dokumentasi STSI Denpasar. Pengolahan vokal yang menonjol memberikan stimulasi kepada penata dalam menggarap memadukan vokal dan instrumental baik vokal bersama maupun gerongan.

Dengan sumber acuan yang disebutkan diatas, penata mendapatkan suatu inspirasi dan rangsangan estetis dalam mewujudkan gending-gending baik pengolahan melodi, ritme, ornamentasi dan lain-lainnya.

Perlu diketahui bahwa sebagian acuan diatas penata ikut langsung didalamnya seperti ; tari Awamana penata sebagai penabuh, tabuh Gadung Kasturi dan Sri Kembang penata sebagai pembantu komposer dalam penuangannya. Dengan melibatkan penata dalam proses penataan komposisi gending, penata dapat memetik hikmah dan pengalaman para senior.